



Membaca Kebaikan Bersama
Masa Mataram Islam

Sebuah Studi Tentang Diskursus Identitas Ideal Muslim Jawa



**Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan
Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2017**

MEMBACA KEBAIKAN BERSAMA
MASA MATARAM ISLAM
Sebuah Studi Tentang Diskursus
Identitas Ideal Muslim Jawa

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul Buku : MEMBACA KEBAIKAN BERSAMA MASA MATARAM ISLAM
Sebuah Studi Tentang Diskursus Identitas Ideal Muslim
Jawa

Kerjasama Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan,
dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI dengan Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

14,8 x 14 cm., vi + 272 hlm.

Penulis:

Noorhaidi Hasan

Munirul Ikhwan

Editor: Choirul Fuad Yusuf

Desain dan Layout:

Ahmad Yunani

Cetakan I, Desember 2017

ISBN: 978-602-0821-31-3

Penerbit:

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan
Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2017

Pengantar

Para ilmuwan menaruh perhatian besar pada sejarah, karena sejarah merupakan salah satu elemen penting dalam mengonstruksi suatu ilmu, di samping filsafat. Tanpa landasan sejarah, ilmu apapun tidak bisa bekerja dengan sempurna. Begitu sentralnya sejarah dalam mencandra suatu objek, seperti ketika akan melihat dan mengkaji Nusantara. Nusantara tidak bisa dibaca dengan jelas tanpa mengkaji sejarahnya secara meliput. Makin komprehensif pembacaan kita terhadap sejarah Nusantara, makin mendekati sempurna dalam melihat Nusantara.

Penulisan sejarah Islam Mataram, atau Islam masa Kesultanan Mataram tidak luput dari tujuan dimaksud. Mataram Islam memiliki magnet tertentu dalam konstelasi pembacaan sejarah di Nusantara. Keberhasilan mengungkap sejarah Mataram akan membantu dalam membuka kontak pandora bagaimana Islamisasi di sentral Jawa yang berpengaruh terhadap Islamisasi di daerah-daerah Pulau Jawa, bahkan di Nusantara. Judul buku *Membaca Kebaikan Bersama Masa Mataram Islam - Sebuah Studi Tentang Diskursus Identitas Ideal Muslim Jawa* yang sedang ada di tangan pembaca budiman ini, merupakan hasil kerja keras tim penulis yang sungguh sangat berharga dalam studi sejarah Islam dan kerajaan di Nusantara.

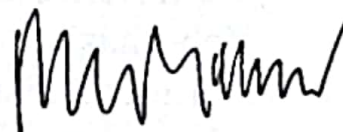
Ada distingsi yang cukup berbeda dengan tulisan serupa tentang Islamisasi masa Kerajaan Mataram ini jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada. *Pertama*, aspek pendeka-

tan penulisan. Penulisan buku ini menggunakan pendekatan klasik, atau lebih tepat, menggunakan pendekatan penulisan yang dianggap lebih *sofisticated*. Pendekatan dimaksud, ialah *common good approach theory* (pendekatan teori “kebaikan bersama”). Teori ini mengingatkan kita pada dua sarjana kelas wahid, yaitu Jean Jacques Rousseau dan Imam asy-Syathibi. J.J. Rousseau dalam *Social Contract*-nya menetapkan bahwa kepentingan umum sebagai ujung akhir dari pencapaian bersama melalui penentuan nasib sendiri secara kolektif (*collective self-determination*).

Sepintas, teori “kebaikan bersama” ini mirip dengan teori *al-Maslahah al-Am* (kemaslahatan umum) dalam *al-Maqasid ay-Syariah*. Mengacu asy-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*-nya dinyatakan, bahwa “sesungguhnya syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*al-Maslahah al-Am*) di dunia dan di akhirat”. Tujuan syariah menurut asy-Syatibi adalah kemaslahatan umum. Signifikansi teori “kebaikan bersama” dalam penulisan sejarah Islamisasi di Era Mataram ini menjadikan buku ini memiliki nilai lebih dibanding dengan dengan buku-buku sebelumnya tentang tema yang sama. Segala kekurangan atas buku ini terpulang kepada penulis. Selamat membaca !

Jakarta, Desember 2017

Kepala,



Choirul Fuad Yusuf

Daftar Isi

Kata Pengantar _____ iii

Daftar Isi _____ v

PENDAHULUAN

Noorhaidi Hasan dan Munirul Ikhwan _____ 1

__ Membaca Kembali Islamisasi Jawa Pedalaman _____ 8

__ 'Muslim Jawa' Sebagai Identitas Ideal _____ 13

__ Telaah Pustaka, Permasalahan dan Pendekatan _____ 15

__ Struktur Penulisan _____ 18

MENINJAU ULANG SUMBER LOKAL

DALAM MEMAHAMI SEJARAH MATARAM

Maharsi _____ 22

__ Tradisi Penulisan Babad Masa Mataram Islam _____ 22

__ Babad Sebagai Sumber Sejarah _____ 24

__ Babad dan Tradisi Kehidupan Masyarakat Jawa _____ 34

__ Babad dan Perkembangan Historiografi Modern _____ 43

MENANGKAP KEBAIKAN BERSAMA:

AGAMA, KEKUASAAN DAN PERDEBATAN

ORTOPRAKSI PADA ERA MATARAM ISLAM _____ 36

Munirul Ikhwan _____ 48

__ Membaca Babad Tanah Jawi _____ 50

__ Islam dan Prospek Otoritas Baru _____ 55

__ Membaca Islam Perspektif Mataram _____ 60

__ Kontestasi Seputar Ortopraksi Islam _____ 67

__ Penutup _____ 77

RAJA, PUJANGGA DAN NALAR ISLAM KEJAWEN:

POLITIK DEORTODOKSIFIKASI, APROPRIASI DAN

HERMENEUTIKA PRIBUMI

Moch Nur Ichwan _____ 80

__ Nalar Islam Kejawaen dan Hermeneutika Pribumi _____ 83

__ Islam Kejawaen Sebagai "Agama Resmi" Mataram _____ 91

__ Raja, Deortodoksifikasi Dan Apropriasi Islam: Domestifikasi Keras dan Lunak _____ 97

__Pujangga dan Deortodoksifikasi Islam	116
__Konstruksi Nalar Islam Kejawaen	127
__Penutup	140

POLITIK INTERNASIONAL MATARAM ISLAM

<i>Ibnu Burdah</i>	142
__Pendahuluan	142
__Mataram Islam dalam Peta Kekuatan Regional dan Internasional	154
__Doktrin <i>Gung Binathara</i> : Konsolidasi Internal dan Regional	158
__Diplomasi Perkawinan	164
__Diplomasi Gelar	170
__Diplomasi Kebudayaan	178
__Diplomasi Beras	182
__Penyerangan Terhadap VOC	187
__Penutup	194

ANTARA ORTODOKSI DAN HETERODOKSI: SINTESIS ISLAM DAN KEJAWAAN DALAM SEJARAH MATARAM ISLAM

<i>Noorhaidi Hasan dan Abdul Qodir Shaleh</i>	196
__Pendahuluan	196
__Asal-Usul Keyakinan Jawa	198
__Berdirinya Mataram Islam	206
__Antara Ortodoksi dan Heterodoksi	217
__Menguatnya Ortodoksi dan Persinggungannya dengan Mataram	222
__Antara Heterodoksi dan Ortodoksi	233
__Sultan Mataram dalam Pergulatan Antara Ortodoksi dan Heterodoksi	241

Catatan Penutup	252
Penutup	254
Daftar Pustaka	257

MENINJAU ULANG SUMBER LOKAL DALAM MEMAHAMI SEJARAH MATARAM

Maharsi

Tradisi Penulisan Babad Masa Mataram Islam

Sampai saat ini, kapan runtuhnya Kerajaan Majapahit masih menjadi misteri bagi kalangan sejarawan Jawa. Dokumentasi yang menjadi bukti penguat jatuhnya kerajaan Hindhu terbesar di Tanah Jawa itu selama ini masih dikatakan minim. Asal dokumen yang menjelaskan peristiwa tersebut juga masih disandarkan pada tulisan-tulisan dari Cina yang konon menceritakan perang di Jawa awal abad 15.²⁹ Demikian juga pada masa Demak, bukti-bukti tertulis yang ada masih belum sepenuhnya dapat menjawab kapan Kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa itu berdiri dan mengalami masa kemunduran. Masyarakat Demak pun sampai sekarang masih belum mengetahui dengan pasti dimana letak Kasultanan Demak Bintara yang didirikan Raden Patah bersama para wali tersebut. Masih gelapnya sejarah Islam di Jawa tersebut berlanjut hingga masa Pajang dan awal berdirinya Mataram.

²⁹ W.P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources* (The Hague: M. Nijhoff, 1877), 36-37.

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa gelapnya sejarah Jawa pada masa itu, karena secara politik kerajaan-kerajaan Islam di Jawa masih dalam keadaan belum stabil. Setelah mundurnya kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan yang dahulu berada di bawahnya bersaing memperebutkan supremasi kekuasaan. Para penguasa dan raja-raja di Jawa sampai dengan penguasa pertama Kerajaan Mataram Islam yaitu Panembahan Senapati juga masih disibukkan oleh berbagai pemberontakan yang tidak puas atas kepemimpinannya. Salah satu sebabnya adalah Panembahan Senapati sebagai pendiri Kerajaan Mataram dianggap sebagai keturunan petani yang tidak pantas untuk menjadi penguasa. Dengan kata lain raja-raja kerajaan Islam di Jawa pada masa itu belum sepenuhnya diterima sebagai pemimpin yang mempunyai legitimasi di masyarakat.

Oleh karena itu Kerajaan Mataram harus melakukan konsolidasi atas kedudukannya sebagai pemegang supremasi di Jawa.³⁰ Dinasti Mataram dikenal sebagai dinasti yang berasal dari keturunan orang kebanyakan atau petani, maka sangat wajar jika dinasti ini mengalami berbagai ancaman penggeseran. Sejak raja pertama Panembahan Senapati, kerajaan ini selalu merasa terancam oleh pusat-pusat kekuasaan lain. Oleh karena itu Panembahan Senapati selalu terlibat dalam usaha-usaha untuk terus mengukuhkan diri. Pusat-pusat kekuasaan lain di Jawa merasa dirinya sederajat dengan Mataram, bahkan pada masa Kasultanan Pajang dan Demak, Mataram menjadi bawahannya. Hal ini menyebabkan kadipaten-kadipaten lain yang dulunya di bawah Pajang tidak begitu saja mengakui kekuasaan Mataram. Bahkan ada penguasa setingkat kepada desa pun sampai berani melawan Panembahan Senapati, yaitu Ki Ageng Mangir Wanabaya.

³⁰ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 41.

Ancaman dari berbagai wilayah tersebut juga disebabkan karena Mataram memperoleh kedudukan sebagai penguasa kerajaan dengan jalan perang. Mulai dari pertempuran antara Raden Sutawijaya yang kelak menjadi Panembahan Senapati dengan Raja Jipang Arya Penangsang, sampai pertempuran antara Kasultanan Pajang dan Mataram. Maka sejak Mataram berdiri menjadi kerajaan, para adipati atau penguasa daerah yang merasa dirinya kuat, ingin berdiri sendiri sebagai raja yang merdeka terlepas dari Mataram.

Dalam rangka meningkatkan legitimasinya, Mataram melakukan berbagai upaya mulai dari politik, militer, serta kultural. Di antara upaya konsolidasi yang bercorak kultural adalah penulisan sastra babad dan pengembangan bahasa. Penulisan sastra babad dilakukan dinasti Mataram untuk pembangunan politik kerajaan yang belum sepenuhnya stabil. Sejak saat itu penulisan sastra babad dilakukan secara cukup masif dalam upaya peningkatan legitimasi politik kekuasaan Mataram Islam. Dalam perkembangannya sastra babad yang semula ditulis dalam rangka meningkatkan legitimasi Mataram, ternyata dalam perkembangannya dapat menjadi sumber sejarah Jawa yang sangat penting.

Babad Sebagai Sumber Sejarah

Salah seorang Gubernur Jenderal Belanda yang pernah menjadi utusan *Kumpeni* di Kerajaan Mataram Islam, Rijklof van Goens menyatakan bahwa masyarakat Jawa mengenal dengan lebih baik sejarahnya sendiri dibandingkan dengan orang Melayu, Bali, Makasar, Maluku, Ambon, Kalimantan, Sumbawa dan Solor.³¹ Orang Jawa mempunyai cerita-cerita komedi lama, naskah-naskah dan banyak cerita masa lalu. Pernyataan van

³¹ R.V. van Goens, "Corte Beschrijvinge van 't Eijland Java," in *De Vijf Gezantschapsreizen van R.v. Goens* (Den Haag: Nijhoff, 1956), 184.

Goens ini baru dibuktikan dan dilanjutkan oleh Gubernur Jenderal Nicolaas Engelhard pada tahun 1807 yang memerintahkan sebuah naskah lama berjudul *Serat Kandha* diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.³² Pada waktu itu naskah terjemahan *Serat Kandha* tersebut sudah digunakan secara terbatas oleh para peminat sejarah Jawa.

Pemanfaatan naskah lama sebagai sumber sejarah baru berkembang pada masa Gubernur Jenderal Raffles (1811-1816). Dia banyak memanfaatkan sumber lokal babad untuk menulis bukunya yang berjudul *The History of Java*. Sumber-sumber yang disebutnya sebagai *native sources* tersebut didapatkan berkat bantuan sahabatnya seorang juru tulis Panembahan Adipati Surakarta, yaitu Panembahan Natakusuma atau Pangeran Sumenep. Raffles menyebut sumber lokal yang digunakan itu sebagai *the most continuous of the native account available*.³³ Menurut Raffles, naskah semacam babad memberikan informasi yang cukup akurat tentang sejarah Jawa masa lalu.

Sejarawan Eropa lainnya yang mengikuti jejak Raffles dengan memanfaatkan sumber babad untuk menulis sejarah Jawa adalah J. Hageman. Ia menulis buku mengenai sejarah, geografi, mitologi, dan kronometri Jawa berdasarkan sumber lokal. Buku dua jilid yang diberi judul *Handleiding tot de kennis der geschiedines, aardrijkskunde, fabelleer en tijdrekenkunde van Java* itu diterbitkan di Batavia tahun 1852.³⁴ Namun sayang, Hageman yang merupakan sejarawan otodidak itu kurang hati-hati dalam menggunakan sumber-sumber lokal yang didapatkannya. Kurang kritisnya dalam menggunakan sumber dan kurang

³² H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, trans. Dick Hartoko (Jakarta: Grafitipers, 1995), 99.

³³ Thomas Raffles, *The History of Java* (London: Oxford University Press, 1978), 67-68.

³⁴ Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 100.

hati-hatinya dalam memilih data, menyebabkan karyanya ini banyak mendapatkan kritikan.

Ahli lain yang memanfaatkan sumber lokal adalah Crawfurd. Dalam bukunya *The History of Indian Archipelago: Containing An Account of the Manners, Arts, Language, Religions, Institutions, and Commerce of Its Inhabitants*, dia mengatakan bahwa sumber lokal bersifat kekanak-kanakan dan omong kosong.³⁵ Dengan demikian sumber lokal tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah Jawa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh P.J. Veth dalam bukunya yang diberi judul *Java Geographisch, Ethnologisc, Historisch*.³⁶ Veth memperingatkan para sejarawan agar menghindari resiko menggunakan sumber lokal. Menurut pandangannya akan sangat berbahaya apabila para sejarawan mencari keselarasan antara sumber lokal dengan sumber kolonial dalam rangka penulisan sejarah Jawa.

Hasil penelitian Crawfurd dan Veth tersebut ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemanfaatan sumber tradisional dalam penulisan sejarah Jawa pada masa itu. Para sejarawan memandang bahwa sumber-sumber lokal tidak seharusnya digunakan sebagai sumber sejarah, karena banyak berisi mitos, cerita-cerita lucu dan kekanak-kanakan. Cerita-cerita dalam sumber lokal lebih banyak merupakan cerita rekaan dan fantasi orang Jawa. Setidaknya hingga akhir abad 19 tidak ada upaya yang berarti terhadap perkembangan teknis pemanfaatan sumber-sumber jenis babad dalam penulisan sejarah modern Jawa.

Hal ini bukan berarti naskah-naskah lokal seperti babad tidak dilakukan upaya penelitian akademis. Minat para sarjana

³⁵ John Crawfurd, *The History of Indian Archipelago: Containing an Account of the Manners, Arts, Language, Religious, Institutions, and Commerece of Its Inhabitants* (Edinburg: Archibald Constable and Co, 1820), 294.

³⁶ P.J. Veth, *Java, Geographisch, Ethnologisc, Historisch* (Harlem: De Erven F. Bohn, 1882), 293-94.

barat untuk melakukan kajian terhadap sumber lokal masih terus dilakukan, buktinya J.J. Meinsma seorang guru bahasa Jawa di *Institute for the Training of Civil Service officials for the Indies* di Delft berhasil menerbitkan *Babad Tanah Jawi*. Naskah ini merupakan ringkasan dari naskah babad yang dikerjakan oleh Kertapraja. Penerbitan yang dilakukan Meinsma ini tidak dimaksudkan sama sekali untuk penulisan sejarah Jawa, tetapi untuk menjadi bacaan dalam bahasa Jawa yang sederhana. Di samping itu, *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma ini juga digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang adat-istiadat, kebiasaan, dan jalan pikiran orang Jawa.

Apa yang dilakukan Meinsma telah membuka kesempatan masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang naskah sejarah Jawa. Meskipun harus diakui bahwa babad yang ditulis Meinsma hanya meriwayatkan peristiwa di Jawa sampai tahun 1743 M. sehingga belum memberikan informasi yang lengkap tentang sejarah Jawa sebagaimana babad Jawa yang utuh. Namun demikian, *Babad Tanah Jawi* prosa tersebut sangat besar manfaatnya, bahkan sampai sekarang karya tersebut masih banyak digunakan para ahli sebagai sumber dalam mengkaji Jawa. Semakin banyaknya peminat Babad Meinsma ini sehingga mengalami beberapa kali cetak ulang dan untuk mempermudah pembaca dilengkapi oleh J.L.A. Brandes dengan indeks menurut abjad bahasa Jawa. Pada tahun 1911, KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*) menerbitkan *Babad Tanah Jawi* Meinsma dalam huruf latin. Terbitan ini diberi daftar afabetis oleh A. Teeuw dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda oleh W.L. Olthof.

Pada tahun 1941, Balai Pustaka Batavia berhasil menerbitkan *Babad Tanah Jawi* secara lengkap dalam 31 jilid. Naskah babad yang ditulis dalam huruf Jawa tersebut oleh disebut Graaf sebagai *Babad Agung* karena isinya sangat lengkap tentang

informasi sejarah Jawa. Namun sayang naskah tersebut belum diberi indeks sehingga cukup menyulitkan bagi penggunanya. Kelemahan-kelemahan tersebut menjadikan babad belum sepenuhnya digunakan oleh para ahli sebagai bahan penelitian tentang Jawa. Oleh karena itu perlu diterbitkan sebuah terbitan yang kritis yang diolah secara ilmiah disertai dengan terjemahan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami masyarakat luas. Semua itu sangat penting dilakukan untuk mempelajari *Babad Tanah Jawi* secara lebih komprehensif.

Harus diakui untuk mempelajari lebih jauh tentang Sejarah Jawa, babad tidak dapat diabaikan begitu saja. Sangat tidak mungkin dan tidak bertanggung jawab apabila mempelajari sejarah orang Jawa tanpa menyelidiki sumber-sumber dari kalangan mereka sendiri. Dalam hal ini *Babad Tanah Jawi* menduduki peringkat terpenting dalam sejarah Jawa.

Kajian terhadap babad sebagai sumber sejarah mengalami kemandegan setidaknya sampai akhir abad 19. Hal ini salah satunya disebabkan tradisi keilmuan yang berkembang di Jawa pada masa itu yang dilakukan para peneliti Belanda lebih tertarik pada pengkajian bahasa dan sastra Jawa daripada sejarah. Kajian mereka lebih cenderung pada kajian filologis untuk menampilkan teks yang bersih dari kesalahan kemudian dianalisis secara linguistik atau sastra daripada historis. Naskah-naskah Jawa legendaris seperti *Babad Tanah Jawi*, *Baron Sekendher*, *Pararaton*, *Negara Kertagama* diteliti secara filologis, disunting, diterjemahkan, dan dipublikasikan dalam huruf Jawa atau latin, dilengkapi dengan catatan atau kritik penyunting dan kemudian dicetak agar dapat dikonsumsi masyarakat.

Ada seorang sarjana Belanda yaitu N.J Krom yang berusaha merekonstruksi sejarah politik Jawa berdasarkan Karya Sastra Jawa akhir abad 19. Krom sangat yakin bahwa *Kitab Pararaton* dan *Negarakertagama* memiliki nilai historis yang tinggi, namun

tidak demikian dengan babad.³⁷ Menurut Krom, *Kitab Negarakertagama* dan *Pararaton* memberikan fakta sejarah yang lebih terang dan jelas tentang keadaan kerajaan Majapahit, namun babad harus dipahami dalam konteks masyarakat yang menciptakannya. Babad tidak dapat dilihat dari peristiwa yang diceritakan dalam teks itu tetapi harus dipahami dalam kerangka kebudayaan masyarakat pendukungnya yaitu Jawa.

Hal ini kembali menguatkan apa yang telah dilakukan oleh Raffles dan Crawfurd tentang posisi karya-karya Jawa dalam penelitian sejarah. Meskipun demikian apa yang dilakukan Krom telah mendorong terhadap kajian-kajian sumber lokal dalam upaya untuk memahami masyarakat Jawa, termasuk bagaimana memperlakukan karya-karya Jawa dalam penulisan sejarah.

Perkembangan kajian historiografi dengan memanfaatkan sumber lokal Jawa dilakukan oleh Vreede, Brandes, dan Husein Djajadiningrat. Dalam katalog naskah yang disusunnya, Vreede berupaya untuk mencari hubungan antara berbagai jenis Babad Jawa.³⁸ Sementara Brandes berupaya untuk membuat klasifikasi mengenai asal-usul babad Jawa. Di samping itu, dia juga mencoba mencari hubungan benang merah antara berbagai versi *Babad Tanah Jawi* yang ada (1900: 4). Husein Djajadiningrat lebih menekankan pada bagaimana posisi babad dalam sejarah Jawa. Melalui kajiannya tentang sejarah Banten, Husein berupaya mempertimbangkan versi-versi dalam Babad Jawa dan karakteristik sejarah.³⁹

C.C. Berg telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pemahaman baru terhadap naskah Jawa dalam penu-

³⁷ N.J. Kroom, *Hindhoe-Javaansche Geschiedenis* (The Hague: Nijhoff, 1931), 14-16.

³⁸ A.C. Vreede, *Catalogus van de Javaansche En Madoereesche Handschriften Der Leidsche Universiteits-Bibliotheek* (Leiden, 1892), 7.

³⁹ Lihat Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritik Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1985).

lisan sejarah modern.⁴⁰ Hasil penelitian Berg tentang *Kitab Negarakertagama* dan *Babad Tanah Jawi* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya karya-karya itu sebagai sumber sejarah. Namun dia juga memperingatkan agar para peneliti sejarah mempertimbangkan secara hati-hati dalam mencerna informasi dalam cerita tersebut. Dalam upaya untuk memahami *Babad Tanah Jawi*, menurut Berg diperlukan pengetahuan mengenai kesusastraan Jawa secara lebih mendalam dan komprehensif.

J.J. Ras merupakan salah satu ahli Jawa yang skeptis terhadap nilai babad sebagai sumber sejarah.⁴¹ Menurut Ras, dokumen yang semacam babad yang bersifat dinastik, tidak akan pernah dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Para peneliti sejarah Jawa harus menggunakan laporan-laporan VOC untuk mengungkap sejarah Jawa masa lalu. Sementara babad tidak akan pernah dapat digunakan dalam cara yang sama dengan laporan-laporan kolonial itu. Kalau pun terpaksa, babad harus dikonsultasikan dengan sumber Eropa, karena babad bukan bahan yang tepat untuk sejarawan yang tertarik dengan masa lalu Indonesia. Pendapat ini diperkuat oleh Remelink, menurutnya babad tidak penting sebagai rujukan sejarah Jawa. Pendekatan dokumenter terhadap babad hanya merupakan pekerjaan sia-sia apabila dilakukan oleh sejarawan. Informasi yang ada dalam babad tidak akan menambah fakta baru tetapi hanya akan menambah pertanyaan baru akan kebenaran informasi itu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Peter Carey yang melihat bahwa keunggulan babad sebagai sastra sejarah terletak pada penelitian khusus yang dikaitkan dengan dunia penulisnya, baik

⁴⁰ C.C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Bhratara, 1974).

⁴¹ J.J. Ras, "The Babad Tanah Jawi and Its Reliability: Question of Content, Structure and Function," in *Cultural Contest and Textual Interpretation* (Dordrecht: Foris Publication, 1986), 271.

secara pribadi maupun secara umum. Apabila babad dipahami semata-mata sebagai sumber data bagi sejarah sosial, maka nilainya sebagai karya sastra akan hilang. Pengetahuan yang komprehensif terhadap segala segi kehidupan masyarakat Jawa, akan lebih memperjelas informasi yang ada dalam karya sastra sejarah itu. Pendekatan yang kritis dikombinasikan dengan sifat kontemporer yang tinggi dan akurasi babad, menjadikan babad sebagai sumber yang tak terhingga nilainya bagi penelitian sejarah Jawa.

Perlunya pendekatan yang kritis dan komprehensif inilah yang kemudian menyebabkan para sejarawan memandang pentingnya arsip dan dokumentasi Belanda sebagai sumber sejarah Jawa. Jika diperhatikan akurasi dari dokumen-dokumen *Kompeni* sebenarnya juga belum dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Menurut de Graaf kendala dokumen arsip *Kompeni* Hindia Timur tidak dapat terlalu dipegang kebenarannya. Tidak banyak para pejabat *Kumpeni* yang memahami dengan baik masyarakat Jawa dan bahasanya.⁴² Hal ini menyebabkan banyak orang-orang Belanda yang tidak cukup mengerti ketika diberi informasi tidak semestinya oleh orang-orang Jawa yang menjadi informannya. Pada hal cukup banyak informan yang dengan tujuan tertentu memberikan informasi untuk kepentingan dirinya sendiri, terlepas apa yang disampaikan itu benar atau salah.

Di samping itu, di dalam arsip-arsip *Kumpeni* tersebut juga terdapat anggapan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di Jawa semua ditentukan oleh Belanda. Secara formal mungkin benar karena *Kumpeni* sangat berpengaruh di Jawa, namun dalam prakteknya asumsi seperti itu tidak sepenuhnya nyata. De Graaf

⁴² H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafitipers, 2002), xiv.

menyebut hal tersebut sebagai prasangka kultural yang secara mendasar tidak akurat namun dapat dipahami.

Keadaan dokumen *Kumpeni* seperti itu yang kemudian menyebabkan para sejarawan harus berpikir ulang untuk menjadikan arsip Belanda sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah Jawa. Di samping karena pengetahuan, minat, dan persepsi Belanda terhadap orang Jawa, arsip-arsip Kompeni harus pula dilihat sebagai dokumen pemerintah yang tentu saja subjektifitas pejabat Belanda harus dipertimbangkan. Para pejabat *Kumpeni* di Jawa secara rutin melaporkan semua pekerjaan ke pemerintah pusat. Dalam laporannya tentu yang disampaikan ke atasan adalah pekerjaan yang berhasil dengan baik dan sudah dilakukan dengan maksimal. Banyaknya tantangan yang dihadapi biasanya juga disampaikan berlebih-lebihan untuk mendapatkan simpati dari pemerintah pusat.

Kelemahan-kelemahan arsip *Kumpeni* ini memang telah dibantah oleh Irvin Graham,⁴³ yang menyatakan bahwa tidak ada propaganda dalam catatan-catatan *Kumpeni*. Meskipun hal tersebut tidak diakui oleh de Graaf yang menyatakan bahwa penilaian Graham terlalu optimistik.⁴⁴ Pada masa itu, boleh jadi propaganda sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di kalangan *Kumpeni* di Hindia Belanda. Para pejabat Belanda biasanya melaporkan ke atasan mereka tentang banyaknya kesulitan yang dihadapi. Mereka juga membesar-besarkan bahaya dan posisi mereka ketika menghadapi para pemberontak di Jawa. Demikian pula banyaknya tenaga, uang, senjata dan bahkan nyawa yang harus melayang untuk melaksanakan tugas

⁴³ Irvin Graham, "Dutch Historical Sources," in *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca & London: Cornell University Press, 1965), 237.

⁴⁴ Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 2002, xv.

Kumpeni, mereka besar-besarkan untuk meyakinkan tentang pengorbanan dan keberanian pejabat-pejabat itu.

Sementara itu, para pejabat Belanda biasanya juga menunjukkan peran dan kekuatan mereka atas berbagai kejadian pemberontakan yang terjadi di Jawa. Hal ini untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatasi gejolak yang ada di Jawa. Para pejabat kadang kala menyampaikan laporan-laporan palsu untuk menutupi kekurangan mereka dengan alasan yang kadang tidak masuk akal. Namun mereka juga pandai menutupi pemalsuan dan propaganda mereka dengan sangat cermat sehingga sulit untuk dikontrol atau dideteksi oleh pihak lain. Dalam arsip *Kumpeni* ini kadang juga ditemukan pernyataan-pernyataan yang bertentangan demi kepentingan mereka sendiri-sendiri, sehingga laporannya harus dicurigai.

Meskipun demikian catatan-catatan *Kumpeni* tersebut juga memiliki keandalan sebagai sumber sejarah. Bagi para pejabat *Kumpeni* yang mempunyai kepentingan-kepentingan politik di Jawa, biasanya mereka akan membuat laporan palsu yang menguntungkan dirinya. Sementara mereka yang tidak memiliki kepentingan politik di Jawa, mereka biasanya akan menyampaikan laporan apa adanya. Laporan-laporan tersebut biasanya netral jika dibandingkan dengan sumber lain yang sejamin. Sumber informasi mereka biasanya berasal dari orang-orang Jawa yang mempunyai pandangan yang berbeda dengan tokoh atau peristiwa tertentu sehingga sangat mungkin memperoleh gambaran yang lebih seimbang.

Arsip *Kumpeni* seringkali juga berisi catatan, komentar atau terjemahan serta penjelasan dari sumber-sumber Jawa. Dengan demikian catatan Belanda bisa jadi sarana untuk memperjelas dan memperkuat sumber Jawa. Catatan Belanda juga dapat menjadi petunjuk untuk menetapkan tanggal kejadian atau peristiwa sejarah Jawa masa lalu secara konstan dan akurat.

Penetapan waktu yang akurat dan konstan inilah yang tidak didapatkan dalam sumber Jawa. Tanpa adanya penetapan waktu yang konstan dan akurat itu para ahli sejarah tidak dapat mengembangkan analisisnya secara komprehensif. Sejarawan tidak akan mampu meletakkan hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa-peristiwa yang lain.

Terlepas dari kelebihan arsip dan dokumen Belanda, sumber lokal Jawa pada masa Mataram Islam harus diakui memiliki beberapa keistimewaan jika digunakan sebagai sumber penelitian sejarah. Karya-karya masa lampau orang Jawa itu banyak mengemukakan cara pandang tertentu, mulai dari penulisnya, pelindung penulisnya atau tokoh utama yang ada dalam tulisan itu. Belum lagi seringkali terjadi penyalinan ulang dengan memunculkan peristiwa-peristiwa baru atau pengulangan terhadap peristiwa yang ada dengan versi-versi yang berbeda sesuai dengan penyalinnya. Pemakaian bentuk puisi atau tembang yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah Jawa juga memaksa pembaca untuk memahami tradisi sastra yang berkembang di wilayah ini. Demikian pula penggunaan bahasa symbol yang bertujuan menyamarkan pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan tersebut.

Babad dan Tradisi Kehidupan Masyarakat Jawa

Dalam berbagai klasifikasi karya sastra Jawa, sastra babad dikelompokkan dalam karya sastra sejarah. Sebagai karya sastra sejarah tradisional Jawa, babad tidak dapat dipisahkan dengan penulisan sejarah modern karena sumber tradisional seperti babad memberikan informasi yang akurat tentang sejarah Jawa.⁴⁵ Secara umum babad mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan yang kemudian di situ

⁴⁵ Donald E. Weatherbee, *Raffles' Sources for Traditional Javanese Historiography and the Mackenzie Collection*, 1978, 90.

didirikan suatu ibu kota kerajaan. Beberapa contoh babad yang mengandung cerita pembukaan suatu daerah dan pendirian pusat kerajaan adalah Babad Mataram, Babad Kartasura, dan Babad Ngayogyakarta. Babad Tanah Jawi merupakan babad yang paling lengkap yang menceritakan hampir keadaan seluruh pulau Jawa. *Babad Tanah Jawi* menceritakan jaman Nabi Adam sampai dengan sekitar waktu hidup penulisnya.

Ada bermacam-macam versi *Babad Tanah Jawi*. Versi terpanjang adalah *Babad Tanah Jawi* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1939. Babad tersebut terdiri dari 31 jilid berbentuk puisi tembang Macapat, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa. Versi ini bersumber pada *Babad Mayor Kartasura*. Menurut M.C. Ricklefs, *Babad Mayor Surakarta* ditulis di Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV tahun 1788 sampai dengan 1820. Naskah ini aslinya setebal 2500 halaman, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa.⁴⁶

Sementara *Babad Tanah Jawi* yang paling populer dan sering digunakan para peneliti Jawa adalah *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma. *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma ini diterbitkan atas restu pemerintahan kolonial Belanda di bawah pengawasan J.J. Meinsma, seorang guru bahasa Jawa di Akademi Delft.⁴⁷ *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma terdiri dari 362 halaman, berbentuk prosa, berbahasa Jawa dan berhuruf Jawa. Isinya Sejarah Jawa dimulai dari cerita Nabi Adam sampai peristiwa historis yang terjadi pada masa hidup penulisnya.

Berdasarkan keterangan lisan Prof. Taco Roorda kepada J.J. Meinsma, babad tersebut merupakan hasil karya Ngabehi

⁴⁶ M.C. Ricklefs, "A Consideration of Three Versions of the 'Babad Tanah Djawi', with Excerpts on the Fall of Madjapahit," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 35, no. 2 (1972): 288-90.

⁴⁷ Ekajati, *Karya Sastra Sejarah Dalam Kajian Sejarah Dan Antropologi* (Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 1978), 20.

Kertapraja, seorang guru di Institut Jawa di Surakarta.⁴⁸ Keterangan bahwa babad berbentuk prosa ini hasil karya Ngabehi Kertapraja tidak disertai bukti tertulis yang terdapat dalam naskah. Dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma ini justru terdapat tulisan tangan Taco Roorda yang berbunyi *door* C.F. Winter Sr atau oleh Winter Sr. Keterangan yang terdapat pada awal naskah tersebut memunculkan kemungkinan lain bahwa *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma adalah hasil karya C.F. Winter Sr. Hal ini menyebabkan asal usul naskah *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma menjadi diragukan kebenarannya.

Kasultanan Yogyakarta juga mempunyai versi naskah *Babad Tanah Jawi* yaitu *Babad Kraton*. Berbeda dengan *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, *Babad Kraton* merupakan babad yang paling baik dijadikan sebagai sumber sejarah.⁴⁹ *Babad Kraton* terlepas dari keragu-raguan tentang asal-usul, penambahan maupun penerbitannya. Berdasarkan kolofon yang terdapat dalam naskah, *Babad Kraton* ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengrat, salah seorang menantu Sri Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta pada tahun 1777 sampai dengan 1778 M. Ketika Yogyakarta dikuasai oleh pasukan Inggris pada tahun 1812 M, naskah milik Kasultanan Yogyakarta yang sangat berharga tersebut dibawa oleh Gubernur Jenderal Raffles.⁵⁰ Naskah ini sekarang tersimpan di British Museum Inggris. Microfilm naskah ini sekarang tersimpan di Widya Budaya Kraton Yogyakarta. *Babad Kraton* berbentuk tembang Macapat, berbahasa Jawa dan berhuruf Jawa.

Di samping itu, masih ada babad lain yang memberikan informasi tentang Kerajaan Mataran, namun membatasi jangkau-

⁴⁸ Ibid., 21.

⁴⁹ Ricklefs, "A Consideration of Three Versions of the 'Babad Tanah Djawi', with Excerpts on the Fall of Madjapahit."

⁵⁰ Ekajati, *Karya Sastra Sejarah Dalam Kajian Sejarah Dan Antropologi*, 21.

an wilayahnya. Ceritanya dipusatkan pada daerah tertentu saja, meskipun daerah lain di sekitarnya juga disinggung. Contoh babad yang mempunyai corak seperti ini adalah *Babad Cirebon*, *Babad Banten*, *Babad Besuki*, *Babad Blambangan*, *Babad Demak*, *Babad Pasuruan*, dan sebagainya. Ada pula babad yang membatasi jangkauan isinya. Isi babad semacam ini hanya terpusat pada peristiwa-peristiwa pada suatu waktu atau periode tertentu. Contohnya adalah *Babad Pacina*, *Babad Pakeung* dan *Babad Palihan Nagari*. Di samping itu, ada babad yang merupakan biografi, misalnya adalah *Babad Dipanegara* atau *Babad Ranggawarsita*.

Naskah babad biasanya ditulis oleh pujangga yang mempunyai kedudukan sebagai pegawai istana atau pemerintah. Ia mendapatkan tugas dari penguasa untuk menulis karya sastra yang menyangkut masalah-masalah dalam pemerintahan. Tema dari tulisan tersebut berupa silsilah penguasa, peristiwa-peristiwa penting dalam pemerintahan, sejarah kerajaan atau wilayah, tuntutan gaya hidup dan lain sebagainya.

Seorang pujangga adalah seorang abdi raja, sekaligus intelektual sekaligus seniman. Sebagai abdi raja ia harus patuh dan mengikuti semua perintah raja junjungannya. Namun sebagai intelektual dan seniman, ia juga harus mampu menggabungkan pengetahuan intelektual dan kesenimanannya dalam menulis babad. Pengetahuan intelektual pujangga diperoleh dari membaca kitab-kitab lama maupun belajar pada perguruan-perguruan atau pondok pesantren yang pernah menjadi tempat ia berguru. Di samping itu, pengetahuan pujangga dapat diperoleh dari pengalaman hidup dirinya di masyarakat sekitar. Semua pengetahuan dan pengalaman pujangga kemudian diendapkan dan dicerna untuk dilahirkan kembali melalui kemampuannya sebagai sastrawan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pujangga dipengaruhi oleh pola kebudayaan di sekitarnya baik mengenai cara berpikir, berperasaan maupun bertindak. Kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat juga melekat pada dirinya sebagai anggota masyarakat. Demikian juga adat kebiasaan, nilai-nilai dan institusi-institusi yang terdapat di masyarakat, dihayati oleh sang pujangga. Semua itu merupakan modal rohaniyah yang berharga untuk mengilhami dalam menuliskan karyanya.

Meskipun sebagai abdi raja, pujangga tetap mempunyai kebebasan dalam memilih hal-hal yang akan diungkapkannya menurut pertimbangannya sendiri. Para penguasa atau raja sudah sangat percaya akan pengabdian dan kebijakan pujangga dalam tugasnya terhadap negara. Dalam hal ini, unsur subjektivitas pujangga memberikan ciri pembeda dalam karyanya. Kebebasan pujangga dalam memilih materi yang akan disampaikan dapat dimaknai sebagai cerminan sekaligus keinginan jiwanya. Dalam hal ini kadang kala faktor paksaan dari luar juga tidak dapat diabaikan, terutama berkaitan dengan kedudukannya sebagai pegawai pemerintahan. Para penguasa sering kali berusaha membatasi kebebasan pujangga. Ada kalanya seorang raja atau bupati mengarahkan penulisan babad sesuai dengan keinginannya semata-mata. Pada hal pada umumnya karya-karya pujangga ditujukan untuk memulyakan raja junjungannya.

Pujangga sebagai manusia biasa dalam situasi tertentu juga mempunyai pemikiran dan perasaan. Ia mempunyai penilaian baik, buruk, benar dan salah. Maka tidak mengherankan, adakalanya muncul kritik-kritik pujangga terhadap penguasa atas kepincangan, ketidakadilan yang dilakukan penguasa. Sebagai contoh dalam Babad Pakepung, diceritakan penulis babad mengkritik sikap Paku Buwana IV yang mudah dipengaruhi oleh para pegawai istananya, yaitu Wiradagda, Bahman, Nur Saleh dan Kanduruhan. Akibat pengaruh buruk para tokoh tersebut,

Paku Buwana IV tidak dapat menjalankan kekuasaannya dengan baik sehingga timbul kepincangan-kepincangan dalam pemerintahannya. Kritik dalam babad tersebut diperkuat dengan karya sastra lainnya yaitu Serat Wicara Keras dan Kalatidha. Meskipun demikian, dalam melakukan kritik para pujangga sangat halus dan dengan simbol-simbol tertentu sehingga secara tidak langsung menyalahkan atau menyudutkan junjungannya.

Sebagai pegawai pemerintah, pujangga mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di masyarakat. Dia mempunyai pengetahuan dan kemampuan luar biasa dalam bidang agama, filsafat, etika, kesenian, adat, pemerintahan, dan sebagainya. Kemampuan pujangga dalam menciptakan karya sastra dapat disejajarkan dengan kemampuan para empu yang bertugas membuat pusaka kerajaan. Hasil kerja pujanggapun ada yang dianggap mempunyai sifat keramat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan pandangan masyarakat Jawa pada waktu dulu yang menganggap benda-benda termasuk karya sastra digolongkan sebagai benda sakral sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya. Perintah raja atau penguasa kepada pujangga untuk menulis sastra semakin menambah kekeramatan hasil ciptaannya. Oleh karena itu naskah-naskah tertentu yang dianggap sakral perlu diberi sesaji. Tradisi memberi sesaji pada naskah ini masih dilakukan di kerajaan penerus Mataram Islam yaitu di keraton Yogyakarta maupun Surakarta.

Dalam karya sastra babad, kemampuan yang dimiliki pujangga dipergunakan untuk menyoroti peristiwa-peristiwa masa lampau. Kemampuan dan minat pujangga membaca karya sejarah masa lalu, memungkinkan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau diyakini pernah terjadi. Kebebasan pujangga sebagai seniman tidak menghalanginya untuk memasukkan imajinasi, menafsirkan fakta, menyisipkan cerita-cerita rakyat, legende, mithe, genealogi dan pengetahuan

lainnya. Babad sebagai karya sastra mencerminkan kemampuan tanggapan pujangga terhadap masa lalunya. Dengan demikian mengadakan penilaian terhadap babad menurut ukuran ilmu "sejarah modern" tidak relevan. Pemahaman terhadap pola kebudayaan, alam pikiran, kepercayaan, struktur masyarakat dan institusi-institusi pada masa lampau akan menempatkan babad secara wajar dan adil.

Pujangga dalam menciptakan babad bersumber dari karya tulis masa lampau yang sudah ada ditambahkan dengan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan pada masa hidupnya. Suatu babad yang ditulis di keraton, akan menceritakan kejadian-kejadian yang ada hubungannya dengan raja atau pemerintahannya. Dengan demikian aktifitas di luar istana kurang mendapatkan tempat. Apabila pujangga menulis kejadian yang terjadi pada masanya, ia dapat secara langsung mengalami peristiwa itu, seperti dalam *Babad Madura* dan *Babad Pacina*. *Babad Madura* menceritakan perkawinan antara bangsawan Surakarta dengan seorang putri dari Madura. *Babad Pacina* menceritakan pertempuran antara prajurit Kartasura dibantu laskar Cina melawan *Kumpeni* di Semarang. Dalam kedua babad tersebut, penulis babad tidak dapat mengikuti seluruh peristiwa yang terjadi secara langsung. Oleh karena itu, ia mendatangkan seorang informan untuk melengkapi karyanya. Peran informan ini sangat menentukan dalam melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

Dalam penulisan babad, unsur fakta dan tokoh merupakan kerangka dasar. Namun bukan berarti kedua unsur itu saling mengikat satu sama lain. Pujangga sebagai intelektual dan sastrawan masih mempunyai kebebasan dalam menyusun bahan-bahannya sesuai dengan perasaan dan keinginannya. Adakalanya pujangga memasukkan berbagai macam pengetahuan agama,

kepercayaan, mithe, legende, tafsir mimpi, kesaktian, dan sebagainya.

Babad Tanah Jawi menggambarkan bagaimana sejarah nenek moyang Mataram Islam. Panembahan Senapati ditarik ke atas melalui beberapa nenek moyang sampai Raja Majapahit, Pajajaran, dan mengikuti garis keturunan pangiwa dan panengen. Garis keturunan pangiwa berasal dari tokoh-tokoh dewa dan tokoh-tokoh pewayangan. Sementara dari garis panengen, berasal dari tokoh-tokoh nabi pembawa agama besar di dunia. Sinkretisme keagamaan antara unsur-unsur agama Islam, Hindhu dan animisme-dinamisme ini merupakan ciri keagamaan masyarakat Mataram waktu itu. Babad Tanah Jawi juga menceritakan adanya bantuan dari Ratu Kidul kepada penguasa pertama Mataram yaitu Panembahan Senapati dalam pertempuran melawan Sultan Hadiwijaya dari Kasultanan Pajang. Demikian pula kisah cinta Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan, semua itu merupakan suatu bukti adanya kepercayaan masyarakat tentang hal itu. Kepercayaan masyarakat Jawa pada masa itu tentang ilmu kesaktian, kekebalan, roh-roh halus dirangkai oleh pujangga dalam karya sastra yang ditulisnya.

Kesaktian Joko Tingkir ketika melawan raja buaya di sungai Dengkeng, juga diceritakan dengan sangat baik dalam Babad Tanah Jawi. Joko Tingkir diceritakan mengalahkan raja buaya beserta 40 anak buahnya, yang kemudian mengawal perahunya menuju ke Kasultanan Demak. Semua itu tentu tidak dapat dipercaya sepenuhnya sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Simbol-simbol atau kiasan semacam itu seringkali digunakan pujangga untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang menurut pertimbangannya tidak perlu dikemukakan secara langsung. Demikian pula kata-kata keramat Sunan Kalijaga yang menyarankan Joko Tingkir menghentikan kegiatannya di sawah

dan mengabdikan ke Kerajaan Demak. Menurut pengamatan batin Sunan Kalijaga melalui pengabdian tersebut, Joko Tingkir akan menjadi raja besar di Pajang serta menguasai Tanah Jawa.

Munculnya tokoh Lembu Peteng yang merupakan nenek moyang Joko Tingkir, dapat ditafsirkan sebagai anak yang lahir dari bapak ibu yang berhubungan gelap atau tidak resmi. Tokoh ini mungkin dipakai oleh pujangga sebagai tali penyambung garis genealogi yang terputus, hubungan antara raja dan wanita dari status sosial bawah dari pedesaan atau pegunungan. Hal ini karena raja sering berkelana ke berbagai wilayah baik untuk mengetahui keadaan rakyatnya ataupun untuk berburu. Munculnya tokoh lembu peteng ini mungkin sebagai legitimasi Joko Tingkir agar dapat diterima masyarakat Jawa sebagai penguasa Pajang.

Demikian pula tokoh panembahan Senapati sebagai pendiri dinasti baru Kerajaan Mataram, di dalam babad dikatakan sebagai anak Ki Pemanahan yang bukan seorang raja. Meskipun orang tuanya bukan seorang raja, namun dalam babad diceritakan nenek moyangnya keturunan Raja Majapahit. Dalam hubungan ini pujangga istana menciptakan genealogi dari Panembahan Senapati, sehingga ia benar-benar sah sebagai raja. Mengingat dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa seorang raja atau dinasti harus memperlihatkan keunggulannya sebagai trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih.

Kepercayaan dan pandangan masyarakat Jawa tentang tafsir mimpi dimasukkan pujangga dalam *Babad Pacina*. Dalam babad ini diceritakan bahwa pada masa Pemerintahan Paku Buwana II, laskar Kartasura dan tentara Cina akan menyerang benteng *Kumpeni* di Semarang. Di Ungaran, Panglima Kartasura Patih Nata Kusuma bermimpi bahwa semua tentara Cina berubah kelamin menjadi wanita. Sesepuh Kartasura yang diminta menaf-

sirkan mimpi itu mengatakan bahwa itu pertanda buruk, sehingga penyerangan ke Semarang ditanggihkan.

Adanya kepercayaan pantangan atau *wewaler* yang harus ditaati masyarakat Jawa juga digambarkan dalam babad oleh pujangga. Dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan Sutawijaya yang kemudian menjadi Panembahan Senapati dilarang menyeberang Bengawan Sore ketika bertempur melawan Harya Penangsang. Harya Penangsang yang akhirnya melanggar pantangan itu, tewas ditangan pemuda Suta Wijaya. Pada hal dari segi kesaktian, Harya Penangsang jauh dianggap lebih sakti dari Sutawijaya. Demikian pula terjadinya bencana alam, gunung meletus, dan hilangnya pusaka kerajaan, dimasukkan dalam babad sebagai pertanda yang tidak baik di masyarakat

Babad dan Perkembangan Historiografi Modern

Secara umum para ahli tetap menempatkan babad sebagai sumber informasi masa lalu yang penting untuk menulis sejarah Jawa. Babad tidak semata-mata sebagai catatan atau tulisan sejarah, namun harus dipahami sebagai *mentifact*.⁵¹ Artinya babad dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami pandangan dunia penulisnya tentang sejarah suatu masyarakat. Pandangan ini akan mengarahkan para sejarawan untuk memahami sejarah Jawa melalui perspektif dari dalam atau yang sering disebut *history from within*.

Pada dasarnya para ahli Jawa seperti C.C. Berg, de Graaf maupun Ricklefs tidak menolak bahwa babad merupakan bagian dari sastra Jawa namun mereka tetap menganggap bahwa hanya babad yang layak menjadi sumber sejarah Jawa. Pandangan inilah yang oleh sebagian sarjana lain dianggap masih sangat konvensional. Nancy Florida mengkritik pandangan para ahli

⁵¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 170.

Eropa itu yang mengatakan teks-teks itu sebagai karya sastra namun cenderung memperlakukan sumber itu sebagai bukti semata dalam pengertian sejarah yang sebenarnya. Namun mereka justru tidak mau memperlakukan teks-teks itu sebagai sebuah peristiwa sejarah dan peristiwa sastra yang penting.⁵²

Menurut Nancy melalui teks-teks sastra Jawa akan diperoleh pandangan-pandangan internal atau masalah Jawa yang "sebenarnya". Sejarah keraton Jawa tidak akan dapat ditulis tanpa melihat dengan tekun dan hati-hati terhadap sumber-sumber tersebut. Pendekatan yang digunakan Nancy tampaknya mengikuti James Siegel, Prakash, Anthony Day dan John Pamberton ketika menganalisis karya sastra klasik dari abad 19. Jika babad digolongkan sebagai karya sastra, seharusnya teks tersebut harus diperlakukan sama dengan karya sastra yang lain, seperti suluk, primbon, serat, piwulang, dan sebagainya. Demikian pula penulisan karya-karya itu adalah bentuk dari peristiwa sastra yang merupakan bagian dari peristiwa sejarah itu sendiri. Sebagai bagian dari peristiwa sejarah Jawa, karya-karya sastra itu mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri.⁵³ Dengan demikian karya sastra Jawa sebenarnya mempunyai banyak sisi sejarah, baik masa lampau, masa kini bahkan masa depan. Sebagaimana karya Nancy Florida yang menganalisis *Babad Jaka Tingkir*.

Dalam karyanya *Seen and Unseen Worlds in Java*, Ricklefs sebenarnya sudah berupaya untuk melangkah ke analisis yang dilakukan Nancy. Dia berupaya mengkaji teks-teks sastra Jawa non babad untuk mencari nilai-nilai historisnya. Selanjutnya dia

⁵² Nancy Florida, *Writing the Past Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Durham & London: Duke University Press, 1992).

⁵³ Gyan Prakash, "Writing Post-Orientalist Histories of the Third World: Indian Historiography Is Good to Think," in *Colonialism and Culture* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1992); James Siegel, *Shadow and Sound: The History Thought of Sumatran People* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1979); John Pamberton, "The Appearance of Order: A Politic of Culture in Colonial and Postcolonial Java" (Cornell University, 1989).

juga berupaya menghubungkan itu dengan berbagai peristiwa historis yang sezaman. Menurut hasil penelitiannya setiap teks selalu berkaitan dengan sejarah yang lain. Mengadakan penelitian mengenai hubungan antara penulisan teks, kandungan teks, dan berbagai peristiwa sezaman akan sangat membantu untuk memahami tingkah laku tokoh sejarah. Menurut Ricklefs perintah Raja Kasunanan Surakarya Pakubuwana I untuk menuliskan kembali naskah *Serat Yusuf, Carita Iskandar*, dan *Kitab Usulbiyah* mempunyai maksud tertentu. Isi *Serat Yusuf, Carita Iskandar*, dan *Kitab Usulbiyah* ternyata mempunyai makna kejayaan suatu kerajaan dengan kebesaran rajanya. Hal ini sebenarnya penulisan karya sastra tersebut sebagai upaya Pakubuwana I untuk mendorong cucunya Pakubuwana II sebagai raja besar yang akan membawa keemasan Keraton Surakarta.⁵⁴ Kejayaan itu diharapkan sebagai mana kejayaan kakeknya Sultan Agung ketika menjadikan Mataram sebagai Kerajaan Islam terbesar di Tanah Jawa. Kejayaan ini juga ditandai dengan pengembangan agama Islam dan kebesaran serta kekuatannya dalam menghadapi intervensi Belanda.

Di samping pendekatan-pendekatan di atas, masih ada pendekatan lain yang memberikan kontribusi bagi pemahaman sejarah Jawa. Pendekatan simbolis yang dilakukan oleh Admodarminto dalam penelitiannya tentang *Babad Demak*, sangat menarik untuk memahami dinamika sosial politik dalam masyarakat Jawa masa lalu. Demikian pula kajian Maharsi yang meneliti *Babad Kraton* dengan analisis simbolisme struktural. Melalui analisis kajian terhadap tokoh-tokoh dalam carita babad tersebut, peneliti berupaya memahami pemikiran Islam Jawa

⁵⁴ M.C. Ricklefs, *The Seen And Unseen World In Java 1726-1749: History, Literature And Islam In The Court Of Pakubuwana II* (Sydney: Allen and Unwin, 1998).

yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* versi Yogyakarta itu.⁵⁵ Kedua kajian tersebut memberikan kontribusi yang cukup penting dalam mengembangkan model pendekatan dalam mengkaji sumber lokal di Jawa. Tampilnya tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa imajinatif yang ditampilkan dalam babad atau karya sastra Jawa merupakan wujud simbolisasi atas peristiwa yang sedang terjadi. Simbolisasi ini perlu dilakukan karena posisi, keterbatasan dan hambatan politik dan psikologi pujangga penulis babad. Dengan kata lain, terjadinya simbolisasi dalam penulisan karya sastra Jawa terutama babad adalah merupakan bagian dari gaya penulisan pujangga, yang dapat ditafsirkan maknanya baik secara politik, psikologis, maupun budaya.

Dalam memahami sejarah Mataram Islam, di samping sumber babad yang sudah disebutkan di atas, masih ada beberapa babad yang menjadi sumber penting dalam masa Mataram Islam yaitu *Babad Giyanti*, *Serat Surya Raja*, *Serat Sekendher*, *Babad Mangkubumi*. Hampir semua naskah itu menggunakan bentuk tembang atau puisi Jawa dengan ketebalan antara 3500 sampai 4000 halaman.

Sumber Jawa yang lain juga amat penting untuk memahami budaya Mataram Islam misalnya serat atau piwulang, dokumen, arsip, peraturan (piagem), angger-anger, wewaler, arsip, atau bahkan lakon atau pakem pewayangan, naskah hukum, surat-surat dan daftar kepemilikan kraton, seperti tanah, bangunan atau kekayaan lainnya.

Dalam memahami budaya Mataram Islam tentu akan lebih komprehensif jika dimulai dari memahami sejarah Jawa dengan perspektif dari dalam atau "*history from within*". Dengan demikian manuskrips-manuskrips Jawa, baik babad maupun karya sastra Jawa yang lain tidak hanya dinilai sebagai "catatan" atau

⁵⁵ Maharsi, "Babad Kraton, Analisis Struktural Simbolisme" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

tulisan sejarah saja tetapi juga harus dipahami sebagai pandangan dunia penulisnya tentang sejarah itu sendiri. Hal ini tidak berarti peneliti mengabaikan sumber-sumber dari luar seperti arsip Belanda atau catatan VOC, sumber-sumber itu tetap diperlukan untuk memperkuat dan melengkapi kajian agar lebih komprehensif.

Jawa, menjadi rumah bagi salah satu masyarakat terbesar dunia yang pernah menjadi perlintasan berbagai kebudayaan dan peradaban dunia. Rekaman sejarah mencatat fakta tentang keterbukaan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan bangsa lain. Sebelum Islam datang, di Jawa telah terdapat masyarakat yang cukup maju dan kosmopolit, kerajaan-kerajaan besar, karya sastra, bangunan dan tempat peribadatan dengan gaya arsitektur Hindu dan Buddha yang indah.

Masyarakat Jawa sering dipandang sebagai masyarakat yang responsif dan adaptif terhadap budaya dan peradaban luar yang masuk. Kepercayaan lokal terhadap benda-benda non-manusia yang sering disebut sebagai animisme diperkaya dengan budaya keagamaan Hindu dan Buddha yang masuk ke Asia Tenggara pada periode kedua proses Indianisasi antara abad ke-4 dan ke-6. Prasasti-prasasti yang ditemukan mengandung informasi tentang bedirinya kerajaan-kerajaan serta tatanan masyarakat lokal dengan kultur Hindu-Buddha.

Di Jawa terdapat kerajaan (Hindu) Tarumanegara yang berdiri dari abad ke-4 hingga abad ke-7 yang runtuh karena invasi Sriwijaya. Keberadaan kerajaan ini dapat dilacak dengan Prasasti Muara Cianten, Prasasti Pasir Awi, dan Prasasti Jambu. Di pesisir utara Jawa Tengah berdiri kerajaan Kalingga dari abad ke-6 sampai abad ke-7. Kerajaan Medang atau Mataram Kuno berkuasa di Jawa antara abad ke-8 sampai ke-10. Prasasti Canggal yang terlacak berasal dari tahun 732 menjadi bukti tertua keberadaan kerajaan ini.

ISBN 978-602-0821-31-3



9 786020 821313